

L A M P I R A N

A. Hal yang akan diobservasi

1. Keterlibatan dalam kegiatan gereja
2. Posisi kepemimpinan
3. Partisipasi dalam pengambilan keputusan
4. Pengakuan terhadap kontribusi perempuan
5. Dinamika relasi gender dalam kehidupan bergereja

B. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana Bapak/Ibu melihat peran perempuan dalam pelayanan di GTM Jemaat Moria saat ini?
2. Apakah ada hambatan atau tantangan yang dihadapi perempuan dalam mengambil bagian dalam kepemimpinan gereja?
3. Bagaimana tanggapan gereja terhadap suara atau pendapat perempuan dalam rapat atau sidang gerejawi?
4. Menurut Anda, apakah gereja memberikan pengakuan yang setara terhadap kontribusi perempuan, baik secara spiritual maupun administratif?
5. Apakah Bapak/Ibu mengetahui atau pernah terlibat dalam upaya untuk meningkatkan peran perempuan dalam pelayanan gereja? Jika ya, bagaimana bentuknya?

6. Bagaimana sikap gereja terhadap perempuan yang menyuarakan kesetaraan gender atau yang mengalami stigma sosial?

Transkrip Wawancara

Narasumber Pertama, Pana' 9 Mei 2025

Nama	Pertanyaan	Jawaban
Bapak Pendeta Yohanis	1. Bagaimana Bapa melihat peran 104dministr dalam pelayanan di GTM Jemaat Moria saat ini? 2. Apakah ada hambatan atau tantangan yang dihadapi 104dministr dalam mengambil bagian dalam kepemimpinan gereja? 3. Bagaimana tanggapan gereja terhadap suara atau pendapat perempuan dalam rapat atau sidang gerejawi? 4. Menurut Anda, apakah gereja memberikan pengakuan yang setara terhadap kontribusi perempuan, baik secara spiritual maupun administratif? 5. Apakah Bapak mengetahui atau pernah terlibat dalam	1. Peran perempuan sudah sangat signifikan, menjadi tulang punggung di banyak sektor seperti Komisi Wanita, Sekolah Minggu (hampir seluruhnya ibu-ibu), paduan suara, liturgi, dan kepanitiaan acara gereja. Kontribusi mereka membawa kehangatan dan ketelatenan. Namun, suara mereka masih sering disepelekan bahkan tidak didengar dalam pengambilan keputusan rapat atau sidang gereja. 2. Ya, ada. Salah satu utama adalah faktor budaya lokal yang kuat yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin. Hambatan lain dari sisi perempuan adalah kendala waktu akibat tugas domestik dan kurangnya kepercayaan diri. 3. Secara prinsip, setiap jemaat memiliki hak yang sama untuk bersuara. Mendorong partisipasi aktif. Dalam praktiknya, suara yang lebih vokal atau dari tokoh tertentu bisa dominan, namun berusaha memastikan setiap pendapat didengarkan. Memberikan

	upaya untuk meningkatkan peran perempuan dalam pelayanan gereja? Jika ya, bagaimana bentuknya? 6. Bagaimana sikap gereja terhadap perempuan yang menyuarakan kesetaraan gender atau yang mengalami stigma sosial?	kesempatan khusus bagi perwakilan Persekutuan perempuan. 4. Secara teologis, percaya semua jemaat setara di hadapan Tuhan, memiliki karunia dan panggilan yang sama. Jadi, secara spiritual, pengakuan itu setara. Namun, secara administratif, mengakui masih ada proses untuk mencapai kesetaraan representasi. 5. Ya, secara aktif terlibat. Mendorong pembentukan dan penguatan Komisi Wanita. Mengadakan seminar atau diskusi tentang peran perempuan dalam kekristenan. Membuka lebih banyak kesempatan bagi perempuan untuk memimpin ibadah atau khotbah dan mendorong partisipasi mereka dalam pemilihan Majelis. 6. Gereja adalah rumah bagi semua. Berkomitmen merangkul dan memberikan dukungan melalui pastoral, doa, dan dukungan praktis. Terkait kesetaraan gender, berusaha membuka ruang diskusi konstruktif dan sehat berlandaskan Alkitab. Mengakui beragam pandangan, namun semangatnya menciptakan lingkungan gereja yang adil bagi semua.
--	---	---

Narasumber Kedua, Pana' 11 Mei 2025

Nama	Pertanyaan	Jawaban
Ibu Yohana Lo'cing	1. Bagaimana Ibu melihat peran perempuan dalam pelayanan di GTM Jemaat Moria saat ini? 2. Apakah ada hambatan atau tantangan yang dihadapi perempuan dalam mengambil bagian dalam kepemimpinan gereja? 3. Bagaimana tanggapan gereja terhadap suara atau pendapat perempuan dalam rapat atau sidang gerejawi? 4. Menurut Anda, apakah gereja memberikan pengakuan yang setara terhadap kontribusi perempuan, baik secara spiritual maupun administratif? 5. Apakah Ibu mengetahui atau pernah terlibat dalam upaya untuk meningkatkan peran perempuan dalam	1. Perempuan sangat aktif di setiap lini pelayanan, mengadakan persekutuan rutin, kunjungan kasih, mengelola keuangan, dan membantu kebutuhan gereja. Merasa peran mereka sangat penting untuk mengikat tali persaudaraan dan kebersamaan. 2. Ada, banyak sekali. Hambatan terbesar adalah pandangan yang masih menganggap perempuan tidak cocok untuk memimpin di gereja. Perempuan juga sering terbebani tugas ganda (gereja dan rumah). 3. Kadang terasa kurang didengar. Sering harus menyuarakan hal yang sama berulang kali atau melalui perwakilan Persekutuan perempuan. Ada kecenderungan pendapat dianggap sebagai 'suara ibu-ibu' saja, bukan masukan strategis. 4. Secara spiritual, merasa diakui karena melayani Tuhan. Tapi secara administratif, belum. Kontribusi sering dianggap pekerjaan 'tambahan' atau 'pelengkap', bukan bagian integral yang

	pelayanan gereja? Jika ya, bagaimana bentuknya? 6. Bagaimana sikap gereja terhadap perempuan yang menyuarakan kesetaraan gender atau yang mengalami stigma sosial?	membutuhkan pengakuan setara dengan posisi kepemimpinan laki-laki. 5. Tentu saja! Sebagai pengurus perempuan adalah garda terdepan. Mengadakan program pelatihan keterampilan, seminar kesehatan, dan mendorong ibu-ibu berani berbicara di persekutuan sendiri. Mengadvokasi kepada Majelis agar lebih banyak perempuan diberi kesempatan memimpin. 6. Sebagai pengurus kaum ibu sangat peka dan selalu berusaha mendampingi serta memberikan dukungan terhadap stigma sosial. Terkait kesetaraan gender, adalah yang paling aktif menyuarakan. Meskipun kadang ada penolakan, percaya ini bagian dari panggilan mewujudkan keadilan.
--	--	---

Narasumber Ketiga, Pana' 12 Mei 2025

Nama	Pertanyaan	Jawaban
------	------------	---------

Ibu Bawanan	1. Bagaimana Ibu melihat peran perempuan dalam pelayanan di GTM Jemaat Moria saat ini? 2. Apakah ada hambatan atau tantangan yang dihadapi perempuan dalam mengambil bagian dalam kepemimpinan gereja? 3. Bagaimana tanggapan gereja terhadap suara atau pendapat perempuan dalam rapat atau sidang gerejawi? 4. Menurut Anda, apakah gereja memberikan pengakuan yang setara terhadap kontribusi perempuan, baik secara spiritual maupun administratif? 5. Apakah Ibu mengetahui atau pernah terlibat dalam upaya untuk meningkatkan peran perempuan dalam	1. Peran perempuan sentral, terutama di Sekolah Minggu. Semua guru adalah perempuan yang mendampingi anak-anak setiap minggu. Tanpa perempuan, pelayanan anak-anak tidak akan berjalan. 2. Belum merasakan hambatan signifikan karena fokus di Sekolah Minggu. Namun, sering mendengar perempuan harus berjuang lebih keras untuk mendapatkan dukungan dan pengakuan dibandingkan laki-laki untuk menjadi Majelis atau pengurus inti. 3. Jika berkaitan dengan pelayanan Sekolah Minggu, pendapat pasti didengarkan. Tapi untuk hal lebih besar atau kebijakan gereja, belum sering melihat perempuan aktif berbicara, dan tidak yakin suaranya dipertimbangkan sekuat pendapat laki-laki. 4. Secara spiritual, iya. Diakui sebagai pelayan Tuhan. Tapi secara administratif, jelas belum setara. Contohnya, sangat jarang ada perempuan yang menjadi ketua Majelis.
-------------	---	---

	pelayanan gereja? Jika ya, bagaimana bentuknya? 6. Bagaimana sikap gereja terhadap perempuan yang menyuarakan kesetaraan gender atau yang mengalami stigma sosial?	5. Sebagai guru Sekolah Minggu, selalu berusaha mengembangkan pelayanan ini. Ikut pelatihan kependidikan Kristen dan berbagi pengalaman, yang secara tidak langsung meningkatkan kapasitas sebagai perempuan dalam pelayanan. 6. Gereja seharusnya menjadi tempat yang aman bagi siapa saja, yang mengalami stigma sosial harusnya dibantu. Tentang kesetaraan gender, gereja sudah mulai mau menerima, meskipun masih ada yang 'menggumuli'. Yakin ke depannya gereja akan lebih terbuka.
--	--	--

Narasumber keempat, Pana' 12 Mei 2025

Nama	Pertanyaan	Jawaban
Ibu Datu Arruan	1. Bagaimana Ibu melihat peran perempuan dalam pelayanan di GTM Jemaat Moria saat ini? 2. Apakah ada hambatan atau tantangan yang dihadapi perempuan dalam mengambil bagian dalam kepemimpinan gereja?	1. Peran perempuan sudah mulai berkembang, tidak hanya di sektor tradisional. Beberapa sudah mulai menjadi pengurus di komisi lain dan terlibat dalam perencanaan kegiatan besar gereja. Potensi mereka masih jauh lebih besar. 2. Jelas ada. Ada anggapan bahwa perempuan tidak layak atau mampu

	3. Bagaimana tanggapan gereja terhadap suara atau pendapat perempuan dalam rapat atau sidang gerejawi? 4. Menurut Anda, apakah gereja memberikan pengakuan yang setara terhadap kontribusi perempuan, baik secara spiritual maupun administratif? 5. Apakah Ibu mengetahui atau pernah terlibat dalam upaya untuk meningkatkan peran perempuan dalam pelayanan gereja? Jika ya, bagaimana bentuknya? 6. Bagaimana sikap gereja terhadap perempuan yang menyuarakan kesetaraan gender atau yang mengalami stigma sosial?	memimpin, yang tercermin dari sedikitnya jumlah perempuan di Majelis dan suara perempuan seringkali tidak dipertimbangkan sekuat suara laki-laki. 3. Masih perlu perbaikan. Suara perempuan, terutama ide baru atau kritis, kurang mendapat ruang atau dianggap angin lalu. Lingkungan rapat kadang masih kebanyakan laki-laki, membuat perempuan enggan bersuara. 4. Belum setara. Kontribusi spiritual perempuan sering dibatasi pada peran 'tradisional'. Secara administratif, perempuan jarang mendapat kesempatan menjadi penentu kebijakan atau pemimpin inti. Perlu perubahan pola pikir. 5. Terlibat dalam diskusi internal pemuda mengenai isu gender. Pernah mengusulkan kepada Majelis untuk lebih banyak melibatkan perempuan dalam kepanitiaan acara besar dan memberikan peran yang lebih strategis. 6. Sikap gereja seringkali masih 'abu-abu'. Untuk stigma sosial, biasanya ada dukungan pastoral, tapi belum tentu
--	---	--

		sampai pada perubahan. Untuk kesetaraan gender, perempuan yang menyuarakan kadang dianggap 'terlalu radikal' atau 'melawan kodrat'. Gereja perlu lebih proaktif.
--	--	--

Narasumber Kelima, Pana' 12 Mei 2025

Nama	Pertanyaan	Jawaban
Ibu Lolang	1. Bagaimana Ibu melihat peran perempuan dalam pelayanan di GTM Jemaat Moria saat ini? 2. Apakah ada hambatan atau tantangan yang dihadapi perempuan dalam mengambil bagian dalam kepemimpinan gereja? 3. Bagaimana tanggapan gereja terhadap suara atau pendapat perempuan dalam rapat atau sidang gerejawi? 4. Menurut Anda, apakah gereja memberikan pengakuan yang setara terhadap kontribusi	1. Peran perempuan semakin diakui. Beberapa perempuan duduk di Majelis dan ikut serta dalam pengambilan keputusan, meskipun jumlahnya belum seimbang dengan laki-laki. Kontribusi di berbagai komisi juga sangat terasa. 2. Hambatan itu nyata. Pertama, dari internal jemaat yang masih punya pandangan tradisional. Kedua, kadang dari pihak Majelis sendiri yang tanpa sadar masih menempatkan perempuan di posisi 'pelengkap'. Harus berjuang membuktikan kemampuan memimpin. 3. Sebagai Majelis, memastikan pendapatnya dipertimbangkan. Namun, melihat perempuan lain yang bukan Majelis, suaranya kadang tenggelam.

	perempuan, baik secara spiritual maupun administratif? 5. Apakah Ibu mengetahui atau pernah terlibat dalam upaya untuk meningkatkan peran perempuan dalam pelayanan gereja? Jika ya, bagaimana bentuknya? 6. Bagaimana sikap gereja terhadap perempuan yang menyuarakan kesetaraan gender atau yang mengalami stigma sosial?	Perlu upaya proaktif dari pimpinan sidang untuk memberikan ruang lebih. 4. Merasa ada pengakuan, tapi masih dalam tahap 'menuju setara'. Secara spiritual, pelayanan perempuan sangat diapresiasi. Dalam hal administratif, terutama pengambilan keputusan strategis, peran perempuan masih perlu didorong lebih jauh. Pengakuan ini harus lebih formal dan terstruktur. 5. Adalah bukti dari upaya peningkatan peran perempuan. Aktif mendorong perempuan lain untuk berani mencalonkan diri sebagai Majelis atau pengurus komisi. Sering menjadi mentor bagi perempuan muda. 6. Secara resmi, gereja menolak stigma sosial. Setiap jemaat harus diterima apa adanya. Mengenai kesetaraan gender, adalah topik yang sedang didiskusikan dan digumuli di Majelis. Ada dorongan untuk lebih membuka diri, tapi juga ada kekhawatiran melanggar nilai tradisional. Sikapnya masih dalam proses.
--	---	---

Narasumber Keenam, Pana' 13 Mei 2025

Nama	Pertanyaan	Jawaban
Ibu Ribka Re'ban	1. Bagaimana Ibu melihat peran perempuan dalam pelayanan di GTM Jemaat Moria saat ini? 2. Apakah ada hambatan atau tantangan yang dihadapi perempuan dalam mengambil bagian dalam kepemimpinan gereja? 3. Bagaimana tanggapan gereja terhadap suara atau pendapat perempuan dalam rapat atau sidang gerejawi? 4. Menurut Anda, apakah gereja memberikan pengakuan yang setara terhadap kontribusi perempuan, baik secara spiritual maupun administratif? 5. Apakah Ibu mengetahui atau pernah terlibat dalam upaya untuk meningkatkan peran	1. Perempuan adalah tiang doa dan pelayanan. Mereka sangat aktif dalam kunjungan sosial, mendampingi jemaat yang membutuhkan, dan sigap membantu persiapan setiap kegiatan. 2. Hambatan bisa berasal dari pandangan turun-temurun bahwa pemimpin itu laki-laki. Butuh waktu mengubah pola pikir ini. Tuntutan pekerjaan dan keluarga juga bisa menjadi tantangan. 3. Tergantung situasinya. Kalau pendapat bagus dan disampaikan jelas, pasti didengar. Tapi secara umum, yang banyak berbicara di rapat itu laki-laki. Mungkin karena perempuan cenderung lebih pendiam di forum formal. 4. Melihat ada pengakuan, tapi mungkin tidak selalu eksplisit atau formal. Banyak kontribusi perempuan yang seringkali 'tidak terlihat' di permukaan tapi sangat penting. Ini perlu lebih banyak diakui dan dihargai, baik spiritual maupun administratif.

	perempuan dalam pelayanan gereja? Jika ya, bagaimana bentuknya? 6. Bagaimana sikap gereja terhadap perempuan yang menyuarakan kesetaraan gender atau yang mengalami stigma sosial?	5. Mendukung penuh setiap upaya. Dalam pelayanan diakonia, selalu melibatkan kaum ibu karena lebih telaten dan punya empati tinggi. Selalu mengajak mereka aktif dalam kunjungan gereja. 6. Gereja wajib melindungi dan menerima jemaat yang distigma. Untuk kesetaraan gender, melihat ini sebagai bagian dari perkembangan zaman. Gereja harus bisa menyesuaikan diri tanpa kehilangan jati diri. Perempuan yang menyuarakan itu harus didengarkan.
--	--	---

Narasumber Ketujuh, Pana' 10 Mei 2025

Nama	Pertanyaan	Jawaban
Ibu Marlin Ono	1. Bagaimana Ibu melihat peran perempuan dalam pelayanan di GTM Jemaat Moria saat ini? 2. Apakah ada hambatan atau tantangan yang dihadapi perempuan dalam mengambil bagian dalam kepemimpinan gereja?	1. Banyak ibu-ibu dan remaja putri yang sangat bersemangat melayani, dari menyiapkan konsumsi, membersihkan gereja, mengisi pujian, sampai mengurus administrasi kecil. Tanpa ibu-ibu, gereja akan terasa kurang 'hidup'. 2. Ada hambatan tidak langsung. Kadang ada omongan di belakang yang meragukan kemampuan perempuan yang maju. Ditambah lagi, kaum ibu

	3. Bagaimana tanggapan gereja terhadap suara atau pendapat perempuan dalam rapat atau sidang gerejawi? 4. Menurut Anda, apakah gereja memberikan pengakuan yang setara terhadap kontribusi perempuan, baik secara spiritual maupun administratif? 5. Apakah Ibu mengetahui atau pernah terlibat dalam upaya untuk meningkatkan peran perempuan dalam pelayanan gereja? Jika ya, bagaimana bentuknya? 6. Bagaimana sikap gereja terhadap perempuan yang menyuarakan kesetaraan gender atau yang mengalami stigma sosial?	banyak urusan di rumah, jadi sulit membagi waktu untuk jadi pemimpin 3. Jarang sekali melihat ibu-ibu aktif berbicara di rapat umum. Biasanya yang bicara bapak-bapak majelis. Kalaupun ada ibu-ibu yang bicara, kadang responnya tidak seantusias kalau bapak-bapak yang bicara. 4. Pengakuan berdasarkan kesetiaan dalam pelayanan. Siapapun yang rajin dan tekun, pasti diakui. Tidak ada bedanya laki-laki atau perempuan. Soal administratif tergantung posisi yang dipegang, tidak semua orang bisa. 5. Tidak terlibat secara formal, tapi selalu mendukung dan memberikan semangat kepada teman-teman perempuan yang berani maju. Ikut menghadiri beberapa seminar Komisi Wanita. 6. Merasa gereja berusaha menerima yang distigma. Tapi, terkadang 'bisik-bisik' di jemaat lebih kuat dari pernyataan gereja. Kalau soal kesetaraan gender, kebanyakan orang tua masih sulit menerima, jadi kalau ada ibu-ibu yang
--	---	---

		menyuarakan itu, kadang dianggap aneh.
--	--	--

Narasumber Kedelapan, Pana' 10 Mei 2025

Nama	Pertanyaan	Jawaban
Bapak Sambo	1. Bagaimana Bapak melihat peran perempuan dalam pelayanan di GTM Jemaat Moria saat ini? 2. Apakah ada hambatan atau tantangan yang dihadapi perempuan dalam mengambil bagian dalam kepemimpinan gereja? 3. Bagaimana tanggapan gereja terhadap suara atau pendapat perempuan dalam rapat atau sidang gerejawi? 4. Menurut Anda, apakah gereja memberikan pengakuan yang setara terhadap kontribusi perempuan, baik secara spiritual maupun administratif?	1. Peran perempuan di Masyarakat kita memang lebih banyak di rumah, tetapi di gereja, mereka sudah diberi ruang untuk melayani, terutama di bidang yang bersifat 'mengasuh' atau 'memelihara'. Ini sudah sesuai dan baik. 2. Dalam pandangan adat, laki-laki adalah kepala keluarga dan pemimpin. Ketika ini dibawa ke gereja, ada anggapan serupa. Bukan berarti perempuan tidak boleh melayani, tapi untuk posisi 'pemimpin' memang secara adat lebih kepada laki-laki. 3. Dalam budaya, perempuan biasanya lebih banyak mendengar dan mengikuti. Di rapat gereja, mereka boleh bersuara. Untuk keputusan besar, itu ranah laki-laki. 4. Kalau secara spiritual, semua orang sama di hadapan Tuhan. Tapi kalau di

	5. Apakah Bapak mengetahui atau pernah terlibat dalam upaya untuk meningkatkan peran perempuan dalam pelayanan gereja? Jika ya, bagaimana bentuknya? 6. Bagaimana sikap gereja terhadap perempuan yang menyuarakan kesetaraan gender atau yang mengalami stigma sosial?	gereja, belum setara. Yang diakui biasanya yang punya jabatan, dan yang punya jabatan itu kebanyakan bapak-bapak. 5. Melihat upaya itu ada, terutama dari kaum perempuan itu sendiri. Selama positif dan tidak menyimpang dari adat dan ajaran gereja, itu baik. 6. Dalam adat, ada norma yang harus dijaga. Jika ada yang mengalami stigma karena melanggar norma, gereja harus mendampingi untuk mengembalikan ke jalan yang benar. Soal kesetaraan gender, itu konsep baru.
--	---	---